

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam teori kurikulum terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanis, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial.¹ Kurikulum merupakan suatu pedoman pembelajaran yang di dalamnya memuat beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri, untuk itu penting melakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara memilih di antara keempat pendekatan tersebut. Berdasarkan perkembangan kurikulum yang selalu maju dan terarah kurikulum Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendekatan humanis.

Pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis adalah bertolak dari ide memanusiakan manusia. Hal ini dimaksudkan dalam rangka memberi peluang kepada setiap individu menjadi lebih humanis. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih humanis. Cara-cara tersebut antara lain mengaktualisasikan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup yang bermakna.

Manusia mempunyai bermacam-macam alat potensial dengan berbagai kemampuannya yang sangat unik. Mengembangkan alat-alat potensial seoptimal mungkin dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan. Diperankannya alat-alat potensial manusia dapat juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Untuk itu, alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar

¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 139.

manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat agar tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan pendekatan-pendekatan berjiwa humanis.

Pendidikan melalui pendekatan humanis merupakan suatu proses menginspirasi adanya langkah-langkah menuju keberhasilan pembelajaran. Berikut diuraikan beberapa pendekatan humanis yang dapat dibangun dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi dasar manusia sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Pendekatan tersebut sebagai berikut:

1. *Humanistic education teaches a wide variety of skills which are needed to function in today's world basic skills such as reading, writing and computation, as well as skills in communicating, thinking, decision-making, problem-solving and knowing oneself.*
2. *Humanistic education is a humane approach to education one that helps students believe in themselves and their potential, that encourages compassion and understanding, that fosters self-respect and respect for others.*
3. *Humanistic education deals with basic human concerns with the issues throughout history and today that are of concern to human beings trying to improve the quality of life to purpose knowledge, to grow, to love, to find meaning for one's existence.([1]. Pendidikan berbasis humanis mengajarkan berbagai jenis keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer saat ini seperti membaca, menulis dan berhitung seperti halnya keahlian dalam berkomunikasi, berfikir, membuat keputusan pemecahan masalah dan pengenalan diri sendiri. 2). Pendidikan berbasis humanis merupakan model pendidikan yang melakukan pendekatan kemanusiaan, di mana model pendidikan ini membantu siswa untuk yakin pada diri dan potensi yang mereka miliki dan keyakinan ini akan menumbuhkan rasa empati dan pemahaman, yang keduanya menghasilkan kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain. 3). Pendidikan berbasis humanis terkait dengan persoalan-persoalan mendasar manusia dari zaman dahulu hingga sekarang, yaitu persoalan manusia yang berusaha meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan untuk tumbuh kembang untuk mencintai dan menemukan arti dari keberadaannya)].²*

²Humanists of Utah, *What Humanistic Education Is...And Is Not an Incorporated Utah Non-profit Corporation Has a Mission to Promote Joyful Living, Rational Thinking, and Responsible Behavior* (Utah: American Humanist Association, 1994), h.1.

Saat ini, pendidikan berdasarkan humanis mengajarkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Kebutuhan yang dimaksud adalah membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi, berfikir sehingga mampu menjadikan peserta didik berperan sesuai kemampuannya. Dalam mengembangkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik pendidikan berbasis humanis menumbuhkan rasa empati dan pemahaman, menghasilkan kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan berbasis humanis terkait dengan persoalan-persoalan mendasar manusia dari zaman dahulu hingga sekarang yaitu berusaha meningkatkan kualitas hidup hingga mampu mengemban amanah dari Allah Swt, yakni menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendakNya serta mengabdikan hanya kepadaNya maupun sebagai *khālifah* Allah menyangkut tugas *kekhālifahan* baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik yang mendorong peserta didik mengaktualisasikan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *abdullah* maupun *khālifah*.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan tema-tema pembelajaran. Pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih cocok diterapkan dalam rangka pendalaman dan penghayatan serta pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam untuk menyadari fungsi dan tujuan hidupnya sebagai *khālifah*. Nilai-nilai akidah dan akhlak dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan dan tindakan sehingga peserta didik memiliki karakter sebagai seorang muslim dan mukmin yang saleh. Dalam hal ini peranan

guru dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis sangat difungsikan.

Adapun kaitannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanis lebih menekankan pada pembelajaran aktif. Kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh prinsip-prinsip:

1. Berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
4. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui berbuat.³

Disimpulkan bahwa pendekatan kemanusiaan merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang membantu peserta didik percaya diri dan mampu mengembangkan potensi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui pendekatan humanis dengan upaya mendorong timbulnya rasa kasih sayang dan saling pengertian sehingga menumbuhkan harga diri dan menghormati orang lain. Pendekatan humanis berhubungan dengan memahami masalah dasar manusia, masalah sepanjang sejarah dan saat ini menjadi perhatian manusia agar berusaha meningkatkan kualitas hidup untuk meraih pengetahuan, tumbuh berkembang sesuai dengan bakatnya, berupaya untuk mencintai, dan untuk menemukan makna keberadaan seseorang.

Untuk itu pendekatan humanis dapat dilakukan oleh berbagai lembaga baik di sekolah-sekolah negeri dan swasta, di lingkungan keluarga dan masyarakat, di lembaga pendidikan agama, di berbagai aktivitas bisnis, dan lainnya. Adapun upaya yang dilakukan dengan berbagai hal menyangkut kemanusiaan adalah memahami kondisi setiap individu. Individu merupakan subjek didik yang membutuhkan adanya ikatan saling memaknai antara sesama. Guna mencapai kualitas dalam

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h.163.

dunia pendidikan instrumen yang tepat adalah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan humanis.

Pendekatan humanis melalui pengembangan kurikulum mampu meningkatkan dasar-dasar pengajaran. Banyak buku-buku dan artikel membahas tentang pendekatan humanis yakni berbicara tentang potensi pendidik dengan segala kemampuan tentang bagaimana melakukan pekerjaan yang lebih efektif seperti: mengajar, membaca yang bermakna, menulis yang bermutu, menjadikan matematika sebagai alat pengembangan ilmu, menjadikan ilmu sosial dalam rangka menyatukan berbagai stratifikasi, dan lain-lain. Dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: menciptakan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, menggali konsep diri dan jati diri pendidik, meningkatkan motivasi peserta didik dan minat belajar. Langkah-langkah tersebut diharapkan mencapai prestasi akademik yang lebih bagus yang mencerminkan aspek humanis.

Memahami pendekatan humanis secara menyeluruh dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. Sejak Indonesia merdeka, Indonesia mengalami beberapa pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum pendidikan menunjukkan adanya perbaikan kurikulum-kurikulum sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia sudah maju. Dengan demikian dunia pendidikan telah mampu melahirkan tenaga-tenaga berkualitas yang mampu bersaing dalam dunia kerja dan memiliki nilai-nilai humanis. Adapun harapan yang hendak dicapai melalui pengembangan kurikulum bukanlah hanya menitikberatkan pada perubahan konsep tertulisnya saja (berupa buku-buku pelajaran dan silabus) tetapi memperbaiki proses pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan agar proses dan hasil menjawab masalah-masalah pendidikan.

Pengembangan kurikulum dijadikan sebagai landasan dalam menyatukan kesamaan visi dan persepsi guna memenuhi kebutuhan peserta didik secara humanis. Pada dekade akhir-akhir ini Indonesia

diperkenalkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menunjukkan adanya kontribusi yang valid terhadap pendekatan humanis. Hal ini dapat dilihat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi bertujuan membangun landasan berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. sehat, berilmu, dan cakap;
- c. kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha; serta
- d. toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis, dan bertanggung jawab.⁴

Untuk mencapai tujuan pendidikan beriman dan bertakwa berarti membangun insan-insan kreatif, berilmu, percaya diri, sehat dan mandiri. Selanjutnya terciptalah peserta didik yang berorientasi aplikatif, melalui pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Demikian halnya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dan menyetarakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam rangka mendorong kemauan dan percepatan peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai ilmu agama dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dibutuhkan serangkaian proses yang terencana dan tersistem mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama secara formal pada sekolah.⁵

Diberlakukannya kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kebijakan pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional menyongsong tantangan abad ke

⁴Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, h. 43, 46, 54 dan 61.

⁵Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD,SMP,SMA dan SMK* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), h. 2.

21, dengan membekali peserta didik berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta memanfaatkan kemajuan informasi teknologi dalam pengembangan dirinya. Pengembangan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam juga dilatarbelakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan *scientific* melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreativitasnya.

Beda dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.⁶

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Dengan demikian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 lebih mempopulerkan otonomi daerah sehingga pendekatan humanis masih konsep menuju dehumanisasi kurikulum 2013.

Disimpulkan bahwa tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dapat dicapai melalui pendekatan humanis dengan mencermati fenomena dan kondisi pendidikan dari berbagai aspek baik aspek spritual, sosial dan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa dari hasil-hasil penelitian pengembangan kurikulum

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 20.

berdasarkan pendekatan humanis mampu mengatasi berbagai hal, antara lain: membudidayakan sikap disiplin dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, mengatasi masalah *vandalisme*, mengatasi peserta didik yang terlibat penggunaan obat-obatan terlarang, meminimalisir kesalahan pelanggaran akhlakul karimah serta mampu mengamalkan pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis adalah pendekatan pendidikan yang valid yang layak untuk mendapatkan perhatian serius dan rasa hormat. Hal ini dibuktikan bahwa pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis didukung oleh banyak golongan seperti guru, orang tua, dewan pendidikan, komite sekolah, kepala sekolah dan juga pemerhati pendidikan. Adanya perhatian warga pendidikan terhadap pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis disebabkan betapa pentingnya memahami dasar-dasar kemanusiaan, baik dari aspek pribadi bersifat potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu juga yang bersifat sosial yang harus saling memahami dan menghargai. Ditanamkannya pada diri peserta didik sikap humanis menciptakan peserta didik yang hormat, bersifat *impulsif* (bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati), peserta didik tenang ketika girang, belajar bersikap tegas tanpa agresif, atau membuat lebih baik, peserta didik memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin.

Orangtua, guru, kepala sekolah dan pemerhati pendidikan lainnya melakukan pengembangan kurikulum dengan lebih baik berdasarkan pendekatan humanis. Dalam hal ini yang dilakukan pendidik, yaitu mengajarkan peserta didik untuk benar-benar mendengarkan orang lain, untuk serius mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan sendiri. Pendidik dapat juga menerapkan kurikulum melalui pendekatan humanis dengan cara mengajarkan peserta didik untuk bersantai dan mengendalikan energi saraf, merencanakan program yang mendukung pembelajaran, dan menggali potensi dasar serta membangun tanggung jawab.

Pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis mendorong keterlibatan orang tua di sekolah. Pendidik humanis termasuk orang tua, adalah aktif dalam mengembangkan kurikulum baik di dalam dan di luar sekolah. Guru juga harus percaya bahwa orang tua memiliki pengetahuan tentang kurikulum. Orang tua harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, antara lain dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan mengamati perkembangan peserta didik, memiliki cara membuat saran tentang program peserta didik dan program sekolah. Orang tua semestinya percaya bahwa sekolah memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama anak. Di samping itu pendidikan agama di rumah tetap memiliki tanggung jawab utama dalam pengembangan nilai dan perkembangan akhlak.

Lingkungan sekolah dan keluarga juga memiliki peran penting membangun pendidikan agama anak. Orang tua berperan dalam program-program sekolah memberikan dorongan yang tepat tentang berbagai hal yang baik, seperti mengajarkan anak-anak tentang ketepatan waktu, keadilan, kesehatan, kesopanan, menghormati properti, kerapian dan sejenisnya. Pendidik humanis percaya sekolah juga harus mendorong nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan, toleransi, menghormati diri sendiri, kebebasan berpikir, menghormati orang lain, tanggung jawab sosial dan sejenisnya. Sekolah tidak bisa dan tidak boleh bebas nilai, maksudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dijadikan sebagai wahana yang *religious*, berbudaya, dan memahami prinsip-prinsip sosial. Sekolah tidak boleh dipengaruhi oleh nilai-nilai yang letaknya di luar nilai-nilai akademik dan agama. Bebas nilai dimaksudkan adanya kemungkinan untuk memilih dan kemampuan atau hak subyek bersangkutan untuk memilih sendiri, terdapat kebebasan, namun harus ada penentuan diri kode etik dan bukan penentuan dari luar.

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pendekatan humanis membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang berguna memperdalam pemahaman siswa tentang isu-isu yang relevan dengan

pengembangan akademik dan sosial. Siswa membutuhkan kepekaan terhadap siswa lainnya. Demikian adanya siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan mengharapkan pendekatan humanis dalam setiap pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan humanis yang ditanamkan pada peserta didik di SMA Negeri 1 Matauli Pandan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 adalah sangat diharapkan menciptakan peserta didik berbasis humanisasi.

Pendekatan humanis telah menjadi salah satu upaya memecahkan semua masalah masyarakat. Ada banyak masalah di lingkungan masyarakat, negara, agama dan dunia yang membutuhkan solusi yang kompleks dan jangka waktu yang panjang. Masalah tersebut antara lain menyangkut tentang kenyamanan dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, tidak ada intimidasi, arogansi bahkan pelanggaran etika akademik yang dilakukan baik guru atau siswa. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pendekatan humanis sebagai aset dalam program pembelajaran digunakan memainkan peran yang lebih efektif.

Upaya lain dapat dilakukan melalui pendekatan humanis adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara demokratis, bernegara dan beragama yang luhur. Jika demokrasi adalah bekerja, warganya harus dididik. Warga negara yang sadar pendidikan harus tahu bagaimana mengumpulkan informasi, membedakan fakta dari opini, menganalisis propaganda, memahami berbagai sudut pandang, memahami keadilan, berpikir sendiri, mengkomunikasikan pendapat orang lain dengan jelas, dan bekerja dengan orang lain untuk kebaikan bersama. Ini adalah salah satu keterampilan yang paling penting bahwa pendekatan humanis berusaha untuk mengajarkan generasi muda.

Adapun sumbangan yang kontributif diberikan pendekatan humanis dalam mengembangkan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam secara filosofis dan hirarki melalui pencapaian standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu menghasilkan peserta didik berkepribadian muslim yang tangguh keimanannya kepada Allah Swt,

mampu menjalankan syariat Islam secara *kāāffah* dan *istiqomāh*, mampu bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia dalam kehidupan yang harmoni demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Secara hirarkhis, standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Tujuan Pembelajaran (TP). Kompetensi inti kurikulum 2013 terdiri dari empat kompetensi utama berikut.

1. Kompetensi inti satu/KI-1 (spiritual): menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi inti dua/KI-2 (sosial): menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Kompetensi inti tiga/KI-3 (pengetahuan): memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Kompetensi inti empat/KI-4 (keterampilan): mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.⁷

Keempat kompetensi inti tersebut menjadi kompetensi utama dan wajib ada pada semua mata pelajaran di semua satuan pendidikan dasar dan menengah tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) pada setiap mata pelajaran masing-masing termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun untuk semua kelas pada jenjang pendidikan.

⁷Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Medan: Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, 2014), h. 10.

Begitu banyaknya kontribusi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 untuk mengantarkan anak bangsa Indonesia yang terbaik di masa kini dan masa depan dalam bimbingan dan ridho Allah sang maha pendidik umat. Namun dalam kenyataannya, kita sering mengartikan pendidikan hanya sebagai proses formal yang ada dalam lembaga-lembaga pendidikan. Proses pembelajarannya tak obahnya proses *transfer of knowledge* atau peralihan ilmu pengetahuan semata dan kurang terkait dengan lingkungan di mana peserta didik hidup dan berkarya. Akibatnya peserta didik tidak mampu memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah untuk memecahkan berbagai problem kehidupan yang dialaminya. Peserta didik hanya terpaku dengan materi-materi pembelajaran saja. Serta masih banyak kita jumpai di sekolah-sekolah baik formal dan non formal dalam pembelajarannya masih menggunakan pola pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan gaya bank menganggap bahwa peserta didik seperti tabularasa yang masih kosong dan siap untuk ditulisi, diisi oleh berbagai informasi dan pengetahuan. Metode demikian kurang cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Karena di dalamnya mengandung bentuk-bentuk pemaksaan, penindasan dan pengekangan kebebasan dan kreativitas peserta didik.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat sangat monoton terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya.⁸ Dalam proses belajar mengajar siswa cenderung pasif kurang menunjukkan minat dan antusiasme untuk belajar.

Untuk hal ini penulis memilih SMA Negeri 1 Matauli Pandan sebagai objek penelitian dikarenakan SMA Negeri 1 Matauli Pandan sudah menerapkan pendekatan humanis. Hal ini dapat dilihat dalam proses

⁸Hariyanto Al Fandy, *Desain Pembelajaran yang Demoratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 244.

pembelajaran pendidikan agama Islam yang memacu pada *student center* (pembelajaran berpusat pada peserta didik)⁹ serta berbagai program yang telah direncanakannya seperti ada komunitas Tahajjud, komunitas fardhu kifayah, komunitas puasa Senin Kamis,¹⁰ sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan baik.

SMA Negeri 1 Matauli Pandan memiliki sejumlah prestasi, antara lain: mendapatkan sertifikat adiwiyata tingkat kabupaten, provinsi, nasional tahun 2014.¹¹ menjadi sekolah adiwiyata bukan sebatas nama program untuk tujuan lomba, tapi siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan bisa melaksanakan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini terbukti mampu membangun karakter siswa-siswi SMA Negeri 1 Matauli Pandan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan menggunakan pendekatan humanis bertujuan menanamkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek, membiasakan berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan dasar-dasar untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik. Untuk itu peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori saja melainkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya harapan siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan, menjadi manusia mempunyai karakter berbudi pekerti yang baik di setiap aktivitas keseharian, baik di dalam kelas, di asrama dan di lingkungan sekolah.¹²

Siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan adalah generasi yang punya harapan, keinginan, perasaan dan kerinduannya. Dengan demikian peserta didik dalam proses pembelajaran mengharapakan diberi ruang kebebasan berekspresi dan berkreasi sehingga potensi-potensi peserta didik tergali

⁹Murdiyanto, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Matauli Pandan, wawancara di Pandan, tanggal 25 Februari 2016.

¹⁰Ano Suherlan, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Matauli Pandan, wawancara di Pandan, tanggal 27 Februari 2016.

¹¹Brosur Informasi Pendaftaran, *Are You Ready Penerimaan Siswa Baru* 2016.

¹²Astri Harahap, Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Matauli Pandan, wawancara di Pandan, tanggal 27 Februari 2016.

dan tereksplorasi secara maksimal dan dapat memunculkan inovasi-inovasi baru. Peserta didik mampu menyesuaikan ilmu yang diterimanya dengan melaksanakan aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Matauli Pandan bahwa SMA Negeri 1 Matauli Pandan memiliki misi “mewujudkan generasi emas yang tangguh, *tanggon* dan *trennginas* serta berkarakter”.¹³ Tangguh berarti memiliki kemampuan pengetahuan yang tinggi. *Tanggon* memiliki mental yang membaja. *Trennginas*, memiliki fisik dalam arti luas bisa mengemban tugas-tugas di berbagai medan, situasi, di berbagai keadaan. Dalam upaya mewujudkan misi pendidikan SMA Negeri 1 Matauli Pandan dipandang perlu mengimplementasikan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 menciptakan peserta didik memiliki ilmu dan akhlak yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai intelektual yang tinggi terampil dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan mempunyai tanggung jawab mendidik.

Peserta didik SMA Negeri 1 Matauli Pandan berupaya mencapai misi sekolah dengan melakukan berbagai aktivitas pembelajaran *full days* mulai 07.05 hingga 17.00 wib. Salah satu materi pelajaran menciptakan peserta didik memiliki ilmu dan akhlak yang baik adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik SMA Negeri 1 Matauli Pandan digenjot dengan berbagai mata pelajaran, akan tetapi diharapkan tetap menyeimbangkan ikhtiar *baḥiniyah* dan ikhtiar lahiriah, sebagaimana perwujudan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan berupaya memperdalam pemahaman keagamaan siswa, serta mampu membimbing pengamalan agama siswa seperti salat subuh berjamaáh, puasa Senin Kamis, bertahajjud dan amal ibadah lainnya. Dalam hal ini peserta didik menjadi subjek pendidikan, guru sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Pendidik berperan

¹³www.sman1-matauli,sch.id.

sebagai inspirator membantu peserta didik mengembangkan ide-ide pemikiran. Guru dapat juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendorong dan pelayan bagi peserta didik.

Melalui pendekatan humanis diharapkan nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dengan baik kepada peserta didik SMA Negeri 1 Matauli Pandan dan terwujud dalam perilaku sehari-hari serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Melihat fenomena di atas penulis tertarik meneliti tentang implementasi pendekatan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan, berawal dari memahami landasan pendekatan humanis kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, konsep pendekatan humanis kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 bermuara kepada penerapannya. Untuk itu disertasi ini diberi judul: “Implementasi Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013?
2. Bagaimana konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013?
3. Bagaimana implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang dikemukakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.
2. Mengetahui konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

3. Mengetahui implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di sekolah SMA Negeri 1 Matauli Pandan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap:

1. Perkembangan sains dan teknologi, perkembangan sains dan teknologi merupakan hasil karya ilmuwan. Para ilmuwan tersebut diharapkan tetap mempedomani nilai-nilai humanis. Dengan demikian setelah penelitian ini berlangsung para ilmuwan dan cendekiawan senantiasa menjadi ilmuwan yang mementingkan keberadaan dan kebutuhan masyarakat. Cendekiawan yang memahami kebersamaan, kebermaknaan dan saling membutuhkan demi kemashlahatan umat. Cendekiawan yang tergali alat-alat potensialnya dan potensi-potensi dasar secara optimal dan tetap dalam ridho Allah Swt.
2. Pemerintah, dalam hal ini pengambil kebijakan di lembaga:
 - a. Kementerian Agama, dalam menyusun kurikulum dapat merujuk kepada teori-teori humanisasi yang berlandaskan alquran dan hadis serta relevan dengan ilmu-ilmu bersifat kontemporer sehingga peserta didik lahir sebagai ilmuwan yang agamawan dan agamawan yang berbasis pengetahuan.
 - b. Kementerian Pendidikan supaya mengakui lulusan di lembaga pendidikan madrasah karena sesungguhnya kurikulum yang dibebankan adalah kurikulum yang mampu mensejajarkan diri dengan perkembangan kehidupan bangsa dan negara Pancasila dan berketuhanan Yang Maha Esa, saling mengakui kelebihan sesama adalah sikap yang saling menghargai salah satu nilai humanis.
3. Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK diharapkan mampu membuat kebijakan berhubungan dengan pendekatan humanis. Dijadikan sebagai salah satu sarana

monitoring dan evaluasi untuk mampu mengembangkan kualitas pembelajaran.

4. Pendidik, diharapkan mampu mengimplementasikan pendekatan humanis dalam melakukan sebuah pengembangan pendidikan khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pengembangan kurikulum melalui pendekatan humanis dibangun dalam setiap satuan pendidikan sehingga pembelajaran mempunyai kebermaknaan serta saling membutuhkan antara peserta didik, pendidik sebagai warga utama pendidikan, bahkan harapan dari kepala sekolah, komite sekolah, dewan pendidikan serta masyarakat semakin terbangun dan masing-masing saling mempunyai rasa percaya diri dan saling menghargai dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan secara luas dan secara mendalam yakni keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penting dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang banyak digunakan. Istilah-istilah tersebut diantaranya berupa kata kunci sebagai berikut: implementasi, pendekatan, humanis, pengembangan, kurikulum, dan Pendidikan Agama Islam.

1. Implementasi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik yaitu berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁴ Berdasarkan definisi dari implementasi tersebut memiliki arti sebagai penerapan yang membuat perubahan-perubahan baik dalam dunia pendidikan bertujuan mencapai tujuan pendidikan.

¹⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 178.

2. Pendekatan, menurut Sanjaya, sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹⁵ Pendekatan dalam hal ini melihat sudut pandang tentang konsep pendidikan di mana pendekatan tersebut dijadikan sebagai proses dalam menginspirasi adanya landasan-landasan, konsep-konsep hingga kebijakan dapat mengawali adanya pengembangan. Landasan yang dimaksud adalah pendekatan humanis.
3. Humanis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata benda hu·ma·nis artinya: 1 orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia; 2 penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; 3 penganut humanisme. Dengan demikian mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu.¹⁶ Dalam pendidikan Islam pendekatan humanis lebih populer dipergunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu bertolak dari ide memanusiakan manusia.¹⁷ Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Pendekatan humanis menekankan peranan peserta didik sebagai upaya menciptakan situasi permisif, rileks, akrab.¹⁸ Berkat situasi tersebut

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.127.

¹⁶Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 37.

¹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h.140.

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87.

peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Manusia memiliki esensi bawaan. Dia mempunyai berbagai kecenderungan dan naluri serta hasrat dan kemampuan.¹⁹ Disimpulkan secara operasional bahwa humanis dalam perspektif pendidikan Islam berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk difungsikan sebagai sarana bagi kelangsungan hidup, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengembangan sikap iman dan takwa. Humanis secara operasional menelusuri setiap ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013.

4. Kurikulum, dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll “*The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alternatif attitudes appreciations and values under the auspice of that school*”. ([kurikulum sekolah merupakan nilai dan proses, baik formal maupun informal di mana siswa mendapatkan ilmu dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah sikap dan nilai apresiasi dengan bantuan sekolah]).²⁰ Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “*The curriculum is now generally considered to be all of the experiences that learners have under the auspices of the school*”. ([Secara umum, sekarang ini kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan siswa di sekolah]).²¹ Kurikulum dalam penelitian ini secara operasional adalah kurikulum 2013 diberlakukan untuk tahun ajaran 2013-2014 mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan atas dan vokasional. Pelajaran peserta didik pada kurikulum baru 2013 nantinya lebih

¹⁹Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Risalah Masa, 1991), h. 145.

²⁰Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h.15.

²¹Maurice Dulton, “*The prep/School-to-Work: Career Paths for All*” (NASSD: Butlelin, Januari, 1996), h. 60.

ditekankan pada konten. Pada penelitian ini difokuskan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Adapun pengimplementasiannya ditunjukkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan yang telah menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 sejak Juli 2013.²²

5. Pendidikan Agama Islam, nama mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam hal ini kurikulum dan Pendidikan Agama Islam disatupadukan yang maksud istilah ini secara operasional adalah: kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.²³

Disimpulkan bahwa menelusuri pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 dikumpulkanlah bahan kurikulum Pendidikan Agama Islam mulai dari kompetensi inti kompetensi dasar, dan struktur kurikulum mulai tingkat dasar hingga menengah atas kemudian diidentifikasi dan dianalisis dilihat dari aspek pembagian ilmu dan aplikasinya kepada humanisasi, kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam informasi dan keterangan yang terdapat di ruangan

²²Murdiyanto, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Plus Matauli Pandan, wawancara di Pandan, tanggal 25 Februari 2016

²³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 30.

perpustakaan.²⁴ Berdasarkan jenis penelitian perpustakaan yang menjadi subjek penelitian adalah konsep pendekatan humanis yang ada dalam buku-buku sumber data primer, dan menjadi objeknya adalah pengembangan kurikulum yang terkandung dalam konsep pendekatan humanis terdapat dalam buku tersebut.

Penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu “penelitian yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya.”²⁵ Dalam pembahasan ini, peneliti melakukan dengan cara menjelaskan dan menggambarkan teks-teks yang memuat pengembangan kurikulum.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan etnometodologis, yaitu “peneliti menunjuk pada mata pelajaran yang akan diteliti.”²⁶ Dikarenakan penelitian ini jenis kualitatif dan dilakukan di perpustakaan, penulis melakukan pembahasan analisis isi, yaitu dengan cara mencari data atau informasi sesuai dengan judul penelitian melalui mencari dan membaca buku-buku referensi, dan bahan-bahan lainnya sesuai dengan judul penelitian, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Studi teks dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), sesuai prosedur penelitian analisis isi dengan tahapan-tahapan yang diperlukan. Sharon Lockyer memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian studi teks analisis isi (*content analysis*) melalui 6 tahapan, yaitu:

- a. *Unitizing* (peng-unit-an)
- b. *Sampling* (pe-nyamling-an)
- c. *Recording/coding* (perekaman/koding)
- d. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data
- e. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih

²⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 28.

²⁵Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

²⁶Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 15.

f. *Narating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.²⁷

Unitizing dilakukan dalam penelitian ini melalui upaya mengambil data berkenaan dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan. Data dianalisis mencakup teks setiap materi dan ruang lingkup kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya gambar-gambar yang mendukung materi pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan data-data lain yang dapat diobservasi berdasarkan studi teks. Unit yang diukur dan dinilai dalam penelitian ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jelas, selanjutnya memilah sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.

Berikut diuraikan gambaran mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian studi teks analisis isi. Tahapan *sampling*, adalah dengan cara menyederhanakan penelitian membatasi observasi merangkum semua jenis unit yang ada, yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang berkenaan dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter sama. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki fungsi sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini dimaksudkan digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording, tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (*gap*) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya yaitu teks yang digarap dari berbagai sumber selanjutnya dilakukan perekamaan. Perekaman dimaksudkan bahwa unit-unit dapat digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Peneliti mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda tentang kurikulum 2013 mata

²⁷Sharon Lockyer, dalam Lisa M. Given, (ed.), *Textual Analysis Qualitative Research Methods* (London: A Sage Reference Publication, 2008), h. 855- 856.

pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya *recording* berfungsi menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau sumber-sumber pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan di setiap waktu.

Tahapan selanjutnya yang dibutuhkan adalah *reducing*, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas. Data tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikembangkan sesuai dengan jawaban rumusan masalah.

Guna mencoba menganalisa data dibutuhkan tahapan *inferring*, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna dari data unit-unit kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada. Dengan begitu, tahap ini menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para *audience*/pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori dari kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam konsepsi yang sudah memiliki keabsahan dalam dunia akademis.

Tahapan terakhir adalah *narating*, merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada. Informasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara

mendalam diupayakan dikumpul guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pengajaran, implementasi pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.²⁸

Peneliti melakukan proses bukan hasil untuk mengetahui kondisi obyektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan pemikiran Bogdan dan Biklen yang menyatakan “*qualitative reseachers are concerred with process rathen than simple with outcome or product*”.²⁹

Pendekatan penelitian yang digunakan dengan kualitatif berusaha mendeskripsikan dan mengintrepretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁰ Untuk itu dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang terkait yang memiliki berbagai karakteristik, unsur, dan nilai yang berkaitan dengan pemahaman mengimplementasikan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Oleh karena itu yang dimaksud subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMA Negeri 1

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 74.

²⁹Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h.77.

³⁰Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian* (Jakarta: Caps, 2006), h. 47.

Matauli Pandan. Pemilihan subjek penelitian ini sebagai *key person* diharapkan memberikan informasi sebagian besar tentang pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli yang membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.³¹ Adapun menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah “data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) secara khusus dikumpulkan oleh penulis untuk menjawab penelitian.”³² Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua menjadi sumber data primer penelitian ini yaitu:

- 1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.(lihat lampiran 1).
- 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. (lihat lampiran 2).
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.(lihat lampiran 3).

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

³²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 254.

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.(lihat lampiran 4)
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum Sekolah/Madrasah (lihat lampiran 5)
- 6) Kompetensi inti dan kompetensi dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD).
- 7) Kompetensi inti dan kompetensi dasar Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 8) Kompetensi inti dan kompetensi dasar Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 9) Kompetensi inti dan kompetensi dasar Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Adapun menjawab rumusan masalah implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, sumber data yang digunakan adalah:

- 1) Informan meliputi: Kepala sekolah SMA Negeri 1 Matauli Pandan
- 2) Responden meliputi: Guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Matauli Pandan.
- 3) Dokumen-dokumen dan arsip-arsip di SMA Negeri 1 Matauli Pandan
- 4) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI SMA Negeri 1 Matauli Pandan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah “data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (dicatat pihak lain), umumnya berupa buku, catatan-catatan yang tersusun dalam bentuk arsip atau dokumentasi.”³³ Sumber data sekunder penelitian ini yaitu berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, antara lain:

³³*Ibid.*, h. 254.

- 1) Humanists of Utah, *What Humanistic Education Is...And Is Not an Incorporated Utah Non-profit Corporation Has a Mission to Promote Joyful Living, Rational Thinking, and Responsible Behaviour*, Utah: American Humanist Association, 1994.
- 2) Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- 3) Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- 4) Badan Standar Nasional Pendidikan. Versi 1.0-Tahun, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: BSNP, 2010.
- 5) Sharon Lockyer, *Textual Analysis Qualitative Research Methods* dalam Lisa M. Given, ed, London: A Sage Reference Publication, 2008.
- 6) Colin J. Marsh, George Willis, *Curriculum Alternative Approache, On going Issues*. New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999.
- 7) E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013.
- 8) McNeil & John D, *Contemporary Curriculum*, New York: John Willey & Son, 2006.
- 9) H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- 10) Marry Ellen Weymer, *Applying Science of Learning in Education: Infusing Psychological Science into the Curriculum*, New York: American Psychologist Association, 2014.
- 11) Carrie Lynn Bailey and Adele Logan O'Keefe, *The Develomental Humanistic*, New York: American Counseling Association, 2015.
- 12) Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Depag RI, 2003.

- 13) Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD,SMP,SMA dan SMK*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- 14) Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Inti Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah 2013*, Jakarta: Australian Aid Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia, 2014.
- 15) Buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

4. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³⁴

Adapun observasi yang digunakan peneliti adalah observasi langsung. Observasi langsung merupakan metode pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang sedang diselidiki.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah singkat SMA Negeri 1 Matauli Pandan, visi misi, kebijakan mutu, sasaran mutu dan kurikulum, serta implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁵ Wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis

³⁴Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 225.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.126.

pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya.³⁶

Adapun yang menjadi terwawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala sekolah SMA Negeri 1 Matauli Pandan
- 2) Kepala tata usaha SMA Negeri 1 Matauli Pandan
- 3) Guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Matauli Pandan
- 4) Siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁷

Metode ini digunakan menghimpun data-data bersifat sekunder misalnya propil tentang guru pendidikan agama Islam dari segi kualifikasi dan profesionalisasi, jumlah siswa dan lain-lain.

Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian digali dari sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam buku-buku pokok dan selanjutnya disimpulkan. Perlakuan yang sama juga dilakukan dalam sumber data sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan *hermeneutik*. *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik yang digunakan menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis³⁸. Analisis isi digunakan mengungkap kandungan dengan memperhatikan konteks yang ada dan *hermeneutik* adalah ilmu yang

63. ³⁶Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 131.

³⁸Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 163.

secara operasional membahas teori pemahaman, khususnya dalam hubungannya dengan interpretasi (secara khusus adalah interpretasi teks).³⁹

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Memilah-milah data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini, sedangkan yang tidak sesuai diabaikan.
- c. Menganalisis dan interpretasi semua data-data yang telah dikelompokkan yang sesuai dengan nilai-nilai yang akan diteliti.
- d. Mengaitkan data tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadist.
- e. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data tersebut.

Setelah langkah-langkah pengumpulan data dilakukan selanjutnya melakukan proses analisa berdasarkan model Miles dan Huberman,⁴⁰ yaitu ada tiga macam kegiatan:

1) Reduksi data,

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih dan menfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴¹

Dengan demikian data yang direduksikan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

2) Model data (*Data display*)

Langkah kedua dari analisis data adalah model data. Melalui penyajian tersebut data terorganisasikan tersusun dalam pola

³⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 159.

⁴⁰Miles, M.B and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), h. 22.

⁴¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 130.

hubungan sehingga mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dilakukan adalah model data kualitatif, selama ini adalah teks naratif.

3) Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan/verifikasi kesimpulan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data agar hasil penelitian yang diperoleh bisa menjamin keabsahan data yang akurat. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴² Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang didapat secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam teknik keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi karena teknik triangulasi sudah memiliki

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 178.

beberapa karakteristik yang lengkap untuk memeriksa data-data yang peneliti peroleh dari penelitian tentang implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian dilakukan Traynor tahun 2008 berjudul: *The tenets of human* dalam studi kuantitatif menemukan bahwa pendekatan humanis ingin menjelajahi pengalaman hidup manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen aksiologis dari filosofi humanistik adalah adanya interaksi antar pribadi yang penuh kasih dan hormat. Dalam filosofi humanistik, prinsip humanis menyebutkan bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap satu sama lain.⁴³

Berdasarkan hasil penelitian Traynor, dianalisis bahwa pendekatan humanis adalah berawal dari dalam diri individu. Pendekatan humanis bergerak dari hati dan jiwa yang tulus dan murni. Setiap apa yang dilakukan individu tersebut berawal dari saling menghargai sehingga atas apa yang diperbuat selalu dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh: Richard Hoeningwald berjudul: *On Humanism Philosophy and Phenomenological*. Temuan penelitian membuktikan bahwa metode pendidikan humanistik tertentu digunakan dalam semua situasi. Hasil ini memang menunjukkan bahwa pendidikan humanistik adalah pendekatan pendidikan yang valid yang patut mendapat perhatian serius.⁴⁴

Richard lebih memandang bahwa pendekatan humanis adalah alat untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi. Pendekatan humanis penting untuk dibangun dalam setiap watak manusia sebab perbedaan

⁴³M. Traynor, *Humanism and its critiques in nursing research literature Journal of Advanced Nursing Electronic International Interdisciplinary Research Journal (EIJR)* July/Aug 2013, h. 209.

⁴⁴Richard Hoeningwald, *On Humanism Philosophy and Phenomenological* (Zürich: Rhein Verlag Press, 2013), h. 41-50.

selalu muncul dari aktivitas masing-masing individu. Manusia yang menanamkan pada dirinya nilai-nilai humanis mampu berbuat baik dan berani melakukan yang terbaik.

Penelitian bentuk Disertasi berjudul: Supervisi pengajaran berwawasan spiritual di Sekolah Dasar (Studi Multisitus pada SDK Ursulin, SDK Yasukel, dan SDN Kota Ratu). Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang oleh Natsir B. Kotten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pengajaran berwawasan spiritual adalah supervisi oleh supervisor memiliki perilaku membangun karakter berdasarkan kemampuannya mengelola kecerdasan spiritual berlandaskan nilai-nilai religius, dan etika sosial keagamaan.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan Natsir menemukan bahwa pentingnya pada diri peserta didik ditanamkan nilai-nilai humanis. Nilai humanis yang dimaksud adalah pendidikan agama yang luhur dan terbangun bersamaan dengan usia anak, sehingga anak membangun karakter diri. Karakter diri tercermin atas pendalaman nilai-nilai religius dan sosial keagamaan.

Penelitian dilakukan *The American Humanist Association* (AHA) dalam jurnal *Essays in the Philosophy of Humanism*, berjudul: "Advocate for progressive values and equality for humanists, atheists, agnostics, and freethinkers, di Washington, D.C. oleh Rebecca Hale. Hasil penelitiannya:

an educational organization in the United States that advances Secular Humanism, affirms the ability and responsibility of human beings to lead personal lives of ethical fulfillment that aspire to the greater good of humanity. ([sebuah organisasi pendidikan di Amerika Serikat menegaskan bahwa kemampuan dan tanggung jawab manusia untuk menjalani kehidupan pribadi adalah pemenuhan etika bercita-cita mencapai kebaikan umat]).⁴⁶

Dari hasil penelitian Rebecca Hale penulis menganalisis bahwa humanisasi berawal dari diri pribadi dan tujuannya pun untuk kebaikan kepada setiap makhluk.

⁴⁵<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=disertasi+pendekatan+humanis&btnG=>

⁴⁶https://en.wikipedia.org/wiki/Directory_of_Open_Access_Journals

Disertasi, a.n Taufiq 2011 Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. dengan judul: Manajemen Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Studi Multi Kasus pada Sekolah yang Menerapkan Model Sistem *Half Day School, Full Day School, Dan Boarding School.*)⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan program kedisiplinan siswa perlu melibatkan seluruh *stake holder* sekolah. Kedua, dasar pengaturan kurikulum dan waktu 6 jam, 9 jam dan 24 jam pada sekolah umum adalah: berbasis standar kurikulum dari Pendidikan Nasional, dan kegiatan ekstra kurikular, muatan lokal berupa kegiatan mengkaji ilmu agama dan kursus bahasa asing. Ketiga, pendekatan penanganan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui beberapa tahapan. Keempat, hasil kedisiplinan siswa dilihat dari aspek perilaku berdisiplin.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya keberadaan institusi untuk tercapainya hasil kedisiplinan dan tujuan *instructional* yang lebih tinggi. Secara teoritis penelitian ini menyumbangkan satu pola pendekatan penanganan masalah disiplin yaitu memperhatikan spiritualitas siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas penulis menfokuskan kepada penelusuran landasan dan konsep pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 selanjutnya implementasi pendekatan humanis di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Matauli Pandan. Di samping itu perbedaan dilihat dari setting, tempat, objek, subjek maupun waktu peneliti. SMA Negeri 1 Matauli Pandan adalah sekolah berintegritas nasional dan telah mengaplikasikan kurikulum 2013 sejak Juli 2013.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi penelitian ini memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁴⁷<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=disertasi+pendekatan+humanis&btnG=>

Bab I pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian terdiri dari jenis, metode dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjamin keabsahan data, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, mengkaji teori-teori tentang kurikulum 2013 yaitu pengertian kurikulum, perkembangan kurikulum di Indonesia, karakteristik kurikulum 2013, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 sebagai mata pelajaran wajib. Selanjutnya teori tentang pendekatan humanis menguraikan paradigma filosofik pendekatan humanis, strategi pendekatan humanis, mekanisme pendekatan humanis, kegiatan evaluasi pendekatan humanis, pengembangan pendidikan dari aspek kurikulum berdasarkan pendekatan humanis, bentuk-bentuk pendekatan humanis, pendekatan humanis sebagai filosofi pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan dalam pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis, tujuan kurikulum berdasarkan pendekatan humanis.

Bab III Landasan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, memuat: landasan filosofis, landasan yuridis, landasan sosiologis, landasan empiris, landasan struktur kerja, landasan organisatoris, pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 menggambarkan tentang pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama

Islam 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Bab IV membahas tentang konsep pendekatan humanis mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013, terdiri dari: Konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), Konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Bab V Implementasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan terdiri dari: temuan umum sejarah singkat SMA Negeri 1 Matauli Pandan, Visi Misi SMA Negeri 1 Matauli Pandan, Profil Guru Pendidikan Agama Islam, Profil Siswa SMA Negeri 1 Matauli Pandan, kebijakan mutu, sasaran mutu, kurikulum, kemudian temuan khusus mencakup: pemahaman guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2013 dengan menggunakan pendekatan humanis, melaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan humanis, mengevaluasi pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, pembahasan hasil penelitian.

Bab VI penutup menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

